

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH (Studi Di MAN 2 Serang)

Oleh: Moch. Subekhan

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SMH Banten

Email: subekhan2401@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan tawaran yang positif dalam mengatasi krisis moral yang tengah melanda generasi muda khususnya kalangan pelajar. Generasi muda sekarang akan menjadi tumpuan harapan generasi tua sekarang yang masih mementingkan banyak persoalan bangsa. Diantara persoalan bangsa yang melanda sekarang adalah masalah korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) yang merajalela, terjadinya konflik antar komponen bangsa yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa, meningkatnya kriminalitas dan etos kerja yang buruk lebih-lebih di kalangan aparatur negara. Oleh karena itu, tumpuan harapan masa depan bangsa ada di tangan kalangan muda sekarang. Kalangan muda harus betul-betul mendapatkan pendidikan yang memadai dan baik yang pada akhirnya akan menjadi pemuda yang berkarakter. salah satu yang bisa dijadikan media alat transformasi dan penanaman nilai-nilai karakter adalah lembaga pendidikan.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di lembaga pendidikan merupakan suatu keharusan. Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan salah satu solusi cerdas dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter baik melalui kurikulum formal maupun non formal, karena sejak awal berdirinya Madrasah sudah menunjukkan ciri khasnya yang berbeda dari lembaga pendidikan pada umumnya, dimana penanaman nilai karakter sudah terintegrasi dalam mata pelajaran agama yang memiliki porsi cukup besar. Tujuan yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter yang terdapat di Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN 2) Serang Banten, Model pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 2 Serang Banten, dan Bentuk-bentuk pendidikan karakter yang diterapkan di Madrasah Negeri 2 Serang Banten.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, untuk mengungkapkan dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi mendalam yang berkenaan dengan fenomena di atas. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan studi literatur. Temuan penelitian di lapangan bahwa Pendidikan Karakter terimplementasi melalui 2 bentuk yaitu melalui kurikulum formal dan kurikulum non formal/ekstrakurikuler. Kurikulum formal bisa dilihat dari porsi pendidikan agamanya yang lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan umum yaitu mencakup Al-Qur'an-Hadits, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Semuanya itu mengarahkan pada pencapaian kedalaman spiritual dan akhlakul karimah sebagai komponen dari dasar nilai-nilai pendidikan karakter. Pengambilan nilai-nilai karakter atau *core character values* dari nilai-nilai moral, nilai-nilai etika, nilai-nilai budi pekerti dan agama.

Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu melalui Paduan Suara, Nasyid, Teater, Akustik, Marawis, Pencak Silat, Futsal, Basket, Taekwondo, Bulu Tangkis, Paskibra, Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), Karawitan, Angklung, Tenis Meja dan Jurnalistik.

ABSTRACT

Character education is a positive offer in addressing the moral crisis that hit the younger generation, especially among students. The younger generation will now become the foundation for the present older generation who still inherit many national problems. Among the problems that plagued the nation now is the problem of corruption, collusion and nepotism (KKN) rampant, conflict between components of the nation that threatens the unity and integrity of the nation, rising crime and poor work ethic even more among the state apparatus. Therefore, the foundation for the future of the nation is in the hands of young people today. Young people should really get a proper education and good that will eventually become a young man of character. one that can be used as a tool of media transformation and planting of character values are educational institutions.

Internalization of the values of character education in educational institutions is a necessity. Madrasah as one institution of Islamic education in Indonesia is one smart solution in developing the values of character education through the curriculum of formal and non-formal, because since the beginning of the madrasahs have shown his trademark different from educational institutions in general, where the cultivation of character values already integrated in religious subjects which have a sizeable portion. Objectives to be obtained from this study was to describe the implementation of character education contained in Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN 2) Serang Banten, Model character education in Madrasah Aliyah Negeri 2 Serang, Banten, and forms character education applied in Madrasah School 2 Serang Banten.

The approach used is a qualitative case study method, to reveal and understand the realities that occur deep with respect to the above phenomenon. Data collection techniques and information through interviews, observation, documentation studies, and literature studies. The research findings in the field that implemented character education through curriculum 2 forms, namely through formal and non-formal curriculum / extracurricular. Formal curriculum can be seen from the portion of the more religious education than the general education that includes the Al-Quran-Hadith-Morals Aqeedah, Fiqh, Islamic Culture and History. Everything that leads to the attainment of spiritual depth and akhlakul karimah as a component of the basic values of character education. Intake of character values or core character values of moral values, ethical values, moral values and religion.

Implementation of character education is done through extracurricular activities, namely through Choir, Nasyid, Theatre, Acoustics, Marawis, Pencak Silat, Futsal, Basketball, Taekwondo, Badminton, Paskibra, Scouts, Red Cross Youth (PMR), Karawitan, Angklung, Table Tennis and Journalism.

A. Pendahuluan

Perbincangan mengenai pendidikan karakter di Indonesia belakangan ini semakin menguat. Nampaknya, gerakan pendidikan karakter yang marak sekarang ini tidak bisa lepas dari keprihatinan semua komponen bangsa yang menilai bahwa karakter bangsa ini semakin hari semakin memudar. Kemunculan gagasan program pendidikan karakter ini diawali oleh seringnya terjadi tindak kekerasan, korupsi, manipulasi, kebohongan, dan konflik. Ditambah lagi tingginya angka kenakalan dan kurangnya sikap sopan santun para siswa. Di samping itu pula masih seringnya terjadi tawuran, aksi pornografi, mengkonsumsi narkoba, begadang dan berbagai aktivitas negatif lainnya, seperti gemar berbohong, bolos sekolah, minum minuman keras, mencuri dan berjudi.

Hal ini disebabkan oleh sistem pendidikan nasional yang kurang berhasil dalam membentuk sumber daya manusia melalui pendidikan karakter yang tangguh, budi pekerti luhur, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri yang terjadi di hampir semua lini dan lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Akibatnya, *nation character building* sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia terkesan tidak berjalan seperti yang diinginkan. Masalah tersebut sekaligus menjadi bukti bahwa institusi pendidikan belum dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 pasal 24 tentang tujuan pendidikan di Indonesia dan Pasal 3 UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas.

Dalam pasal 1 UU Sisdiknas dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Selanjutnya pada pasal 33 dijelaskan pula bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari keterangan di atas, sangat jelas bahwa pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Artinya bahwa pendidikan nasional tidak hanya bertitik berat pada kecerdasan intelektual saja, melainkan juga mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan juga tidak hanya sekedar pelaksanaan proses belajar mengajar untuk memperoleh kecerdasan siswa

tetapi juga harus mengembangkan potensi lain yang dimiliki oleh peserta didik agar mereka memiliki karakter yang positif.

Implementasi pendidikan karakter harus sejalan dengan orientasi pendidikan. Pola pembelajaran harus dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral tertentu dalam diri anak yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Implementasi pendidikan karakter melalui orientasi pembelajaran di sekolah lebih ditekankan pada keteladanan dalam nilai pada kehidupan nyata, baik di sekolah maupun di wilayah publik. Menurut Noor Rochman Hadjam bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengenalkan nilai-nilai secara kognitif, tetapi juga melalui penghayatan secara afektif dan mengamalkan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan siswa seperti pramuka, upacara bendera, palang merah remaja, teater, praktek kerja lapangan, menjadi relawan bencana alam, atau pertandingan olah raga dan seni adalah cara-cara efektif menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada siswa.

Dalam kenyataannya, hingga saat ini pendidikan karakter di Indonesia masih dianggap gagal oleh sebagian kalangan. Faktor kegagalannya itu diantaranya adalah kebiasaan mengikuti teman-temannya yang tidak baik juga faktor lemahnya pengawasan orangtua. Akan tetapi, terlepas dari apapun faktor penyebabnya, yang jelas fenomena ini merupakan bagian dari indikasi gagalnya pendidikan karakter perilaku negatif sebagian anak remaja saat ini sudah pada tingkat mengkhawatirkan, karena sudah banyak tindakan yang tidak patut dicontoh seperti tawuran pelajar, kebiasaan bolos sekolah, suka minuman keras, dan penggunaan narkoba. Penyimpangan perilaku seperti itu menjadi ukuran atas kurangnya moral dan akhlak anak.

Berdasarkan hasil survey sementara diperoleh informasi bahwa saat ini Madrasah Aliyah Negeri 2 Serang Pembinaan karakter siswanya dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter melalui intrakurikuler dilaksanakan dengan pendekatan Kurikulum 2013, yakni termuat dalam mata pelajaran masing-masing. Sementara pelaksanaan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler dikemas dalam kegiatan-kegiatan seperti Pramuka, Paskibraka, latihan Tilawah Al-Qur'an, dan lain-lain.

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian, yaitu berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di Madrasah (Studi di MAN 2 Serang). Bentuk-bentuk pendidikan karakter yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Serang. Untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kerancuan dalam pembahasan, maka perlu adanya rumusan

masalah penelitian. Secara garis besar yang menjadi rumusan penelitian ini adalah tentang Bagaimana implementasi pendidikan karakter di MAN 2 Serang, dan Bagaimana Bentuk-bentuk pendidikan karakter yang diterapkan di Madrasah Negeri 2 Serang.

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan karakter yang terdapat di Madrasah Aliyah Negeri 2 Serang Banten secara spesifik untuk dapat mengetahui gambaran yang lebih jelas terkait dengan Bagaimana Model pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 2 Serang Banten, bagaimana Bentuk-bentuk pendidikan karakter yang diterapkan di Madrasah Negeri 2 Serang Banten dan bagaimana atau apa Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 2 Serang Banten.

B. Signifikansi Penelitian

Signifikansi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Signifikansi Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kasanah ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pendidikan agama Islam/pendidikan karakter.

2. Signifikansi Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan evaluasi bagi pemerhati dunia pendidikan (guru, dosen, orang tua dan tenaga pendidik yang lain) terhadap proses pembelajaran yang diberikan serta menjadi bahan masukan dalam meningkatkan proses pembelajaran yang berkarakter.

C. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

Karakter secara umum berasal dari bahasa Inggris *character* yang memiliki arti; watak, karakter, sifat, peran dan huruf.¹ Bahkan dalam Hornby yang dikutip Hasanah karakter diartikan dengan *mental or moral qualities that make a thing different from others or all those qualities that make a thing what it is different from others.*² Sedang Lickona mengemukakan bahwa karakter menurut pengamatan filosof Michael Novak adalah “perpaduan harmonis seluruhbudipekerti yang terdapatdalamajaran-ajaran agama, kisah-kisahsastra, cerita-cerita orang bijak dan

¹AanHasanah (2012). Pendidikan Karakter Berpersepektif Islam. Bandung: Insan Komunika. H 19.

²ibid

orang-orang berilmu.³ Di samping itu, Hill juga mengemukakan bahwa karakter adalah “Character determines someone’s private thoughts and someone’s action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation”.⁴

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Jenis pendidikan karakter yang diharapkan bahwa siswa bisa menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang diyakini sebagai sesuatu yang benar, bahkan mampu menghadapi tekanan dari luaran godaan dari dalam.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi anak yang baik, menjadi warga masyarakat dan warga Negara yang baik.⁵ Sedangkan menurut John Dewey tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.⁶

Menurut Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas mengemukakan bahwa: “Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila”.⁷

Sedangkan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

³ Thomas Lickona (2013). Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi pintar dan baik (Terjemahan). Bandung: Nusa Media. Hal 72.

⁴ Manshur Muslich (2011). Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Multi Dimensional. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 38.

⁵ Aan Hasanah (2012). Pendidikan Karakter Berperspektif Islam. Bandung: Insan Komunika. H 19.

⁶ Manshur Muslich (2011). Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Multi Dimensional. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 67.

⁷ Puskurbuk. (2011). *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas. Hal 45.

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

3. Macam-macam karakter

Menurut Puskurbuk dalam pedoman pelaksanaan pendidikan karakter (2011:3) yang digulirkan oleh kemendiknas bahwa karakter yang harus ditanamkan terhadap bangsa meliputi 18 karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.⁸

D. Metode Dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptik analitik kualitatif dengan tipe studi kasus. Sedangkan David William (Maleong, 2007: 5) menyebutkan bahwa istilah kualitatif adalah pengumpulan data pada satu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah.

Dengan demikian metode deskriptif analitik kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan kepada usaha untuk memperoleh informasi mengenai status atau gejala pada saat penelitian, memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, dan lebih jauh menerangkan hubungan, serta menarik makna dari suatu masalah yang diinginkan. Kemudian dalam penelitian deskriptif analitik kualitatif, fenomenologilah yang dijadikan landasan teoritis utama. Sedangkan yang lainnya dijadikan sebagai tambahan untuk melatarbelakangi teoritis penelitian kualitatif.

⁸Puskurbuk.(2011). *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas. Hal 50.

Dalam proses pelaksanaannya, metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai kepada interpretasi dan penyusunan data, akan tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu. Sebab itulah, maka dapat terjadi dilakukan sebuah penelitian kualitatif.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Creswell (1998: 15) bahwa: *“Qualitative research in an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds of informants, and conducts the study in a natural setting”*.

Pada umumnya persamaan sifat dari segala bentuk penyelidikan deskriptif digunakan karena masalah yang sedang diteliti merupakan masalah yang sedang berlangsung sekarang. Selanjutnya Surakhmad (1990: 140) mengemukakan bahwa untuk memperoleh hasil sebesar-besarnya, maka seorang peneliti pada umumnya berusaha untuk sebagai berikut:

- a) Menjelaskan setiap langkah penyelidikan deskriptif itu dengan teliti dan terperinci, baik mengenai dasar-dasar metodologi maupun mengenai detail teknik secara khusus.
- b) Menjelaskan prosedur pengumpulan data, serta pengawasan dan penilaian terhadap data itu.
- c) Memberikan alasan yang kuat mengapa dalam metode deskriptif tersebut penyelidik mempergunakan teknik tertentu dan bukan teknik lainnya.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif dipilih, karena dianggap sangat cocok dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, pendekatan ini juga memiliki karakteristik yang menjadi kelebihanannya sendiri. Dan penelitian kualitatif memiliki karakter atau ciri-ciri tersendiri banding dengan jenis penelitian lainnya. Guba dan Lincoln dalam Alwasilah (2009: 104-107) mengemukakan bahwa, dalam pendekatan kualitatif terdapat 14 karakteristik yakni: a) Latar alamiah; b) Manusia sebagai alat (instrument); c) Pemanpaatan pengetahuan non-proporsional; d) Metode-metode kualitatif; e) Sampel purposif; f) Analisis data secara induktif; g) Teori dilandskan pada data di lapangan; h) Desain penelitian mencuat secara alamiah; i) Hasil penelitian berdasarkan negosiasi; j) Cara pelaporan kasus; k) Interpretasi idiografik; l) Aplikasi tentatif; m) Batas penelitian ditentukan fokus; n) Kepercayaan dengan criteria khusus.

Pada umumnya persamaan sifat dari segala bentuk penyelidikan deskriptif digunakan karena masalah yang sedang diteliti merupakan masalah yang sedang berlangsung sekarang.

Dengan berbagai pengalaman dan penelitiannya, selanjutnya Guba dan Loncoln (Moleong, 2007: 8) mengkaji kembali serta menggabungkan ciri-ciri penelitian kualitatif yang dilakukannya dengan hasil penelaahan yang ditemukan Bogdan dan Biklen (1982). Dan dalam versi ini mereka mengupas 11 macam karakteristik kualitatif yakni sebagai berikut:

a) latar alamiah; b) manusia sebagai alat (instrument); c) metode kualitatif; d) analisis data secara induktif; e) teori dari dasar (*grounded theory*); f) deskriptif; g) lebih mementingkan proses dari pada hasil; h) adanya batas yang ditentukan oleh fokus; i) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; j) desain yang bersifat sementara; k) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Dari kedua pendekatan di atas, dalam hal penelitian ini penulis lebih cenderung untuk mengikuti karakteristik yang baru yakni, yang sebelas macam karakteristik.

3. Alasan Memilih Metode Deskriptik Analitik Kualitatif

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan metode deskriptik analitik kualitatif dengan beberapa alasan sebagai berikut: a) Peneliti menggunakan metode kualitatif melalui pengamatan (observasi), wawancara (interview), atau penelaahan (studi) dokumen; b) penyesuaian metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak; c) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; d) metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi; e) menggunakan analisis induktif; f) proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagaimana yang terdapat dalam data; g) analisis induktif lebih membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel; h) analisis lebih menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat-tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya; i) analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan; j) analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan empat teknik dalam melakukan pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. *Pertama*, Teknik Observasi Melalui teknik ini, peneliti ikut berperaan serat dalam pembelajaran di kelas yang dilakukan atau diikuti oleh responden. Peneliti berpartisipasi dalam kegiatan responden namun tidak sepenuhnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan antara kedudukan peneliti sebagai orang luar (pengamat) dan sebagai orang yang ikut berpartisipasi dalam lingkungan responden. Selain sambil berpartisipasi, observasi pun dilakukan secara terbuka, artinya diketahui oleh responden karena sebelumnya telah mengadakan survey terhadap responden.

Kedua; Teknik Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada instrument yang telah disusun (pedoman wawancara), berupa rangkaian pertanyaan yang tidak berstruktur yang dapat dikembangkan terus, baik terhadap guru maupun terhadap siswanya. Sehingga memperoleh data atau informasi yang valid dan akurat. Selain lembar pertanyaan sebagai pedoman wawancara, peneliti juga menggunakan kamera sebagai alat bantu.

Ketiga; Studi Dokumentasi yang dimaksud studi dokumentasi dalam hal ini yakni dengan mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Keempat; Teknik Studi Pustaka dilaksanakan untuk mengumpulkan data ilmiah dari berbagai literatur yang berhubungan dengan konsep pendidikan karakter, disiplin siswa, pendidikan agama Islam dan Pendidikan Umum, kegiatan pembelajaran serta metode penelitian pendidikan.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah 2 Serang Banten terkait tentang Implementasi pendidikan karakter yang ada disana didapatkan bahwa Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 2 Serang Banten dilakukan melalui 2 pendekatan yaitu:

Pertama; Melalui kurikulum formal. Dimana didalamnya mencakup berbagai hal yaitu Tujuan Kurikulum, Isi kurikulum, Proses Pembelajaran dan Penilaian, Penanganan atau pengelolaan Mata Pelajaran, Pengelolaan Kelas, Pemberdayaan sarana prasarana, Kualita hubungan dan Etos kerja seluruh warga dan lingkungan madrasah. **Kedua**; Melalui kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler (dengan mengedepankan jalinan hubungan interpersonal antar warga madrasah yang diatur sedemikian rupa secara langsung.

Kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasan-gagasan yang dirumuskan oleh pengembang kurikulum. Kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam kehidupan nyata. Komponen-komponen kurikulum saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara satu komponen dengan komponen yang lain. Komponen-komponen itu antara lain terdiri dari:

1. Tujuan yang menjadi arah pendidikan yang Secara lebih detail dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
 - a. Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)
 - b. Tujuan Institusional (TI)
 - c. Tujuan Kurikuler (TK)
 - d. Tujuan Instruksional atau Tujuan pembelajaran (TP)⁹
2. Komponen pengalaman belajar,
3. Komponen strategi pencapaian tujuan,
4. Komponen evaluasi. (Sanjaya, 2010: 16).

Penerapan pendidikan karakter pada kurikulum dapat dilihat pada porsi pelajaran agama yang cukup banyak dibandingkan dengan porsi pendidikan agama yang ada di madrasah baik madrasah dasar, madrasah menengah pertama maupun menengah atas. Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Serang terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadits, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Al-Qur'an-hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. (Permenag No 2 tahun 2008). Kurikulum formal yang baku di MAN 2 Serang tersebut masih ditambah lagi dengan beberapa materi agama yang diberikan kepada peserta didik atau siswa sehingga hal tersebut dapat menunjang kurikulum formal.

Disamping itu Madrasah Aliyah MAN 2 Serang juga memanfaatkan peluang-peluang belajar di luar kelas sebagai wahana pengembangan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler juga muncul sebagai keunggulan tersendiri yang pada gilirannya melahirkan kredibilitas tersendiri bagi lembaga. Tidak jarang kita dengar

⁹ Loc.Cit

alasan-alasan orang tua dalam memilih madrasah/madrasah sebagai tempat belajar anaknya atas dasar pertimbangan mereka terhadap sejumlah kegiatan di luar kegiatan tatap muka di kelas. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan dalam beragam cara sebagai media pendidikan karakter. Penyelenggaraan kegiatan yang memberikan kesempatan luas kepada pihak madrasah, pada gilirannya menuntut kepala madrasah, guru, siswa dan pihak-pihak yang terkait untuk secara efektif merancang sejumlah kegiatan sebagai muatan kegiatan ekstrakurikuler berbasis pendidikan karakter. Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Serang kegiatan-kegiatan ekstrakurikulernya mencakup beberapa hal. Diantaranya: 1) Paduan Suara, 2) Nasyid, 3)Teater, 4) Akustik, 5) Marawis, 6) Pencak Silat, 7) Futsal, 8) Basket, 9) Taekwondo, 10) Bulu Tangkis, 11) Paskibra, 12) Pramuka, 13) Palang Merah Remaja (PMR), 14) Karawitan, 15) Angklung, 16) Tenis Meja, dan 17) Jurnalistik

Dari kegiatan-kegiatan yang ada tersebut banyak nilai-nilai karakter yang akan tertanamkan dengan baik kepada siswa. Nilai-nilai karakter itu antara lain:

1. Relegius, yakni pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Religius adalah sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleren terhadap pelaksana ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain seperti:
 - a. Merayakan hari besar keagamaan
 - b. Memiliki fasilitas untuk digunakan tepat beribadah
 - c. Meberikan kesempatan kepadasemua peserta didik untuk melaksanakan ibadah
 - d. Berdo'a sebelum atau sesudah pelajaran
2. Kejujuran, yakni prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. Seperti
 - a. Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang
 - b. Menyediakan kantin kejujuran
 - c. Menyediakan kotak saran dan pengaduan
 - d. Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.
3. Toleransi : sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakannya orang lain bebrbeda dari dirinya seperti
 - a. Menghargai dan memebrikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga madrasah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi dan kemampuan khas

-
- b. Memberikan pelayanan terhadap anak yang berkebutuhan khusus.
 4. Kedisiplinan, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. seperti:
 - a. Memiliki catatan kehadiran
 - b. Memberikan penghargaan kepada warga madrasah yang disiplin
 - c. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib madrasah.
 - d. Membiasakan hadir tepat waktu.
 - e. Membiasakan mematuhi aturan.
 5. Semangat Kebangsaan ; Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Seperti:
 - a. Melakukan upacara rutin madrasah.
 - b. Melakukan upacara hari-hari besar nasional.
 - c. Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional.
 - d. Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah.
 6. Ujian Nasional ; Instrumen implementasi keberhasilan Pendidikan Karakter Bangsa Bukan hanya madrasah yang bertanggung jawab menanamkan dan menerapkan pendidikan karakter. Keluarga, pemerintah, lingkungan sekitar dan seluruh masyarakat pun memiliki kewajiban mengenai hal ini. Namun madrasah-lah yang diberi tanggung jawab dan kepercayaan oleh masyarakat untuk mendidik para siswa baik dengan menyampaikan ilmu pengetahuan maupun memperhatikan dan membentuk karakternya. Selama tiga tahun siswa berjuang untuk pergi ke madrasah dan melaksanakan proses pembelajaran, kelulusannya ditentukan oleh hasil pelaksanaan UN yang dilakukan kurang lebih hanya 10 jam, ini menjadi alasan tersendiri mengapa ada beberapa oknum kepala madrasah, guru dan siswa yang melakukan segala cara untuk mencapai nilai yang diinginkan ketika ujian berlangsung. Padahal seharusnya sikap “melakukan segala cara” tersebut dilakukan jauh-jauh hari sebelum ujian, misalnya dengan mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas, mengadakan belajar tambahan di luar jam pelajaran, memotivasi siswa untuk giat belajar, menanamkan sikap jujur dan memperkuat kepercayaan-dirinya, dan masih banyak lagi
 7. Kecerdasan, yakni kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat, dan cepat.
 8. Ketangguhan, yakni sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan
-

atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan.

9. Kedemokratisan, yakni cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
10. Kepedulian, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan (manusia, alam, dan tatanan) di sekitar dirinya.
11. Kemandirian, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
12. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
13. Keberanian mengambil risiko, yakni kesiapan menerima risiko/akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata.
14. Berorientasi pada tindakan, yakni kemampuan untuk mewujudkan gagasan menjadi tindakan nyata.
15. Berjiwa kepemimpinan, yakni kemampuan mengarahkan dan mengajak individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dengan berpegang pada asas-asas kepemimpinan berbasis budaya bangsa.
16. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
17. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME.
18. Gaya hidup sehat, yakni segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
19. Percaya diri, yakni sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
20. Keingintahuan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
21. Cinta ilmu, yakni cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

22. Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, yakni sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
23. Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial, yakni sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
24. Menghargai karya dan prestasi orang lain, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
25. Kesantunan, yakni sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
26. Nasionalisme, yakni cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
27. Menghargai keberagaman, yakni sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Pendidikan karakter tidak secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum formal, melainkan berlangsung alamiah dan sukarela, maka madrasah menciptakan kondisi yang kondusif untuk teraktualisasinya nilai-nilai akhlak mulia dalam interaksi kehidupan di madrasah. Untuk hal ini maka komponen perangkat madrasah yang terlibat didalamnya Kepala Madrasah, Guru, Tata Usaha dan Majelis Madrasah memegang peranan yang strategis.

F. Penutup

Implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 2 Serang banten, melibatkan semua komponen madrasah yang ada didalamnya, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yaitu Tujuan, isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan madrasah, pelaksanaan aktivitas, atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga madrasah/lingkungan didalamnya. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan yaitu nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan religiusitas, Relegius, Kejujuran, Toleransi, Kedisiplinan, Semangat Kebangsaan, Kecerdasan, Ketangguhan, Kedemokratisan, Kepedulian, Kemandirian, Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, Kerja keras, Tanggung jawab, Percaya diri, Kesantunan, Nasionalisme, dan Menghargai keberagaman.

G. Rekomendasi

Pendidikan karakter menjadi suatu hal yang sangat urgen untuk diterapkan di madrasah maka oleh karena itu diharapkan semua Madrasah dan khususnya Madrasah Aliyah 2 Serang Banten terus mempertahankan dan meningkatkan penerapan nilai-nilai karakter yang terwujud dari berbagai kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya. Hal ini dalam rangka menginternalisasikan karakter Islami siswa. Untuk mewujudkan hal itu hendaknya semua komponen/elemen yang ada di madrasah memiliki kesadaran tentang pentingnya penanaman nilai-nilai karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan yang ada dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Disamping itu juga perlunya melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang dapat berimplikasi terbentuknya karakter Islami siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh, 2005, Teori-teori pendidikan berdasarkan al-Qur'an, Diterjemahkan oleh H.Arifin dan Zainuddin, Jakarta:Rineka Cipta.
- Aan Hasanah (2012). Pendidikan Karakter Berpersepektif Islam.Bandung: Insan Komunika.
- Arikunto, Suharismi, 1998, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Azizah, Nur, 2011, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits, Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Tarbiyah UINMalang.
- Al-Ghazali, AAHM. (Tanpa Tahun). *Ihya 'ulumuddin*. Beirut-Libanon: Dar Al-Ma'rifat.
- Al-Kailani, M.I. (1985). *Tataw wur Mafhum al-Nazariyyah at-Tarbaw iyyah*. Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- Al-Qur'an (1985). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI
- Alwasilah,A. Chaedar (2007). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Arifin, H.M. (1993). *Kapita Selekt a Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badaruddin, K. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Reseach, Choosing among Five Tradition*. London: SAGE Publications, Inc.
- Crow, Lester. D. & Crow, Allice. (1960). *Introduction To Education*. New York: FPMP.

- Dahlan, M.D. (1988) *Posisi Bimbingan Penyuluhan Pendidikan dalam Rangka Ilmu Pendidikan*. Pidato Pengukuhan Jabatan guru Besar dalam Pendidikan di FIP IKIP Bandung.
- Daen, Amir. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dalyono. (1996). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta.
- Darajat, Z. (1976). *Ilmu Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Depdiknas Pusat Kurikulum Balitbang (2002), *Pengembangan Kompetensi Lintas Kurikulum* (On Line) Tersedia: <http://www.puskur.or.id/kurikulum.shtml>.
- Djahiri K. (1996). *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Laboratorium Pengajaran PMP IKIP Bandung.
- Djamari (1988). *Agama dalam Persepektif Sosiologi* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gunarsa, S.D dan Ny. Gunarsa, S.D. (1992). *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ginanjari Agustian, Ary, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Arga.
- Hamzah, U. Y. (1996). *Ma'alim al-Tarbiyah fil Al-Qur'an wa al-Sunnah*. Yordan: Dar Usamah.
- Haris, C.W. and Marie, RL. (1960). *Encyclopedia Of Education Research*. New York: The Mac Millan Company.
- Hidayat, D.R., Abdurahman, M., dan Nurbayan, Y. (2009): *Pendidikan Agama: Urgensi dan Tantangan. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Pendidikan Disiplin Ilmu*. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. Bandung: IMTIMA
- Hurlock. E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Imron, Ali. (1995). *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jalaluddin. (2001). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kemendiknas. (2010). *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas.
- Koesoema, A. Doni, 2010, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Manshur Muslich (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Multi Dimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maimun, A, Bisri A.M, Hannanuddin (2003). *Profil Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Sekolah Umum Tingkat Dasar*. Jakarta: Depag RI
- Maksum. H. (1999). *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

-
- Maryatin, Teni. (2010). *Program Pembiasaan Disiplin Melalui Kegiatan Shalat Berjamaah dalam Rangka Membangun Generasi Berakhlakul karimah (Tesis)*. Bandung: UPI
- Masngudin. HMS (2004). *Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya dengan Keberfungsian Sosial Keluarga, Kasus Di Pondok Pinang Pinggiran Kota Metropolitan Jakarta*. {on line}. Tersedia: <http://edukasi.kompasiana.com/2011/04/21/ibu-adalah-kartini-sejati/>
- Milles. M.D. & Hurbman.AM (1984) *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication Inc.
- Moleong, Lexy. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Narwanti, Sri, 2011, Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran, Yogyakarta: Familia.
- Pendidikan Nasional. 2004. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.
- Puskurbuk.(2011). *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas.
- Puskurbuk.(2011). *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem
- Thomas Lickona (2013). Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi pintar dan baik (Terjemahan). Bandung: Nusa Media.